



Research Article

Konsep Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Meningkatkan Kerukunan Ummat Beragama Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Sulaiman¹, Andri Sutrisno²

1. Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep; sulaimanbalela@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep; andrisutrisno@iblam.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 15, 2025
Accepted : July 17, 2025

Revised : July 09, 2025
Available online : August 06, 2025

How to Cite: Sulaiman, & Sutrisno, A. (2025). The Concept of Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah in Increasing Religious Harmony from KH Hasyim Asy'ari Perspective . *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(4), 467-473. <https://doi.org/10.61166/values.v2i4.96>

The Concept of Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah in Increasing Religious Harmony from KH Hasyim Asy'ari Perspective.

Abstract. This study examines the role of the Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (ASWAJA) concept in interreligious harmony based on the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari, the founder of Nahdlatul Ulama (NU). Employing a qualitative approach with library research methods, the study analyzes KH. Hasyim Asy'ari's seminal work (Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah) and related literature. The findings reveal that ASWAJA operates as a theological-social framework through three mechanisms: (1) the authority structure of ulama (scholars) as guardians of moderation, (2) core values (tawassuth [moderation], tasamuh [tolerance], tawazun [balance]), and (3) Islamic boarding schools (pesantren) as laboratories of harmony. ASWAJA's values such as social justice (al-'adalah al-ijtima'iyah), human

brotherhood (al-ukhuwwah al-insaniyyah), and deliberation (al-syura) provide practical foundations for interfaith relations. The study concludes that KH. Hasyim Asy'ari's thought offers a model of harmony rooted in Indonesian Islamic tradition, which remains relevant to contemporary multireligious societies.

Keywords: Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah, interreligious harmony, KH. Hasyim Asy'ari, Islamic moderation, Nahdlatul Ulama

Abstrak. Penelitian ini menganalisis peran konsep Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (ASWAJA) dalam kerukunan umat beragama menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, penelitian ini mengkaji karya utama KH. Hasyim Asy'ari (Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah) dan literatur terkait. Temuan menunjukkan bahwa ASWAJA berfungsi sebagai kerangka teologis-sosial melalui tiga mekanisme: (1) struktur otoritas ulama yang menjaga moderasi, (2) nilai-nilai inti (tawassuth, tasamuh, tawazun), dan (3) institusi pesantren sebagai laboratorium kerukunan. Nilai-nilai ASWAJA seperti keadilan sosial (al-'adalah al-ijtima'iyah), persaudaraan kemanusiaan (al-ukhuwwah al-insaniyyah), dan musyawarah (al-syura) terbukti efektif menjadi landasan praktis hubungan antarumat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan model kerukunan berbasis tradisi Islam Nusantara yang relevan dengan tantangan masyarakat multireligius kontemporer.

Kata Kunci: Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah, kerukunan umat beragama, KH. Hasyim Asy'ari, moderasi Islam, Nahdlatul Ulama

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multireligius menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga kerukunan antarumat beragama (Menchik, 2016). Fenomena radikalisme, intoleransi, dan konflik bernuansa agama dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan urgensi pendekatan baru yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal (Barton et al., 2021). Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (ASWAJA) menawarkan perspektif unik yang memadukan keteguhan akidah dengan fleksibilitas sosial (Zuhri, 2010).

ASWAJA sebagai mazhab pemikiran Islam yang dianut Nahdlatul Ulama (NU) memiliki karakteristik khusus dalam menyikapi pluralitas (Bisri, 2015). Berbeda dengan kelompok puritan yang cenderung eksklusif atau liberal yang terlalu akomodatif, ASWAJA mengambil posisi tengah (*tawassuth*) dengan tetap berpegang pada tradisi Sunni sambil membuka ruang dialog antaragama (Asy'ari, 1415 H). Pendekatan ini relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen namun membutuhkan common platform untuk hidup berdampingan secara damai.

KH. Hasyim Asy'ari sebagai arsitek utama ASWAJA di Nusantara memandang konsep ini bukan sekadar identitas teologis, tetapi sebagai kerangka sosial untuk membangun harmoni (Abdul Hamid, 2008). Dalam risalahnya, ia menekankan tiga pilar utama: (1) komitmen pada tradisi Sunni yang moderat, (2) penghormatan pada otoritas ulama sebagai penjaga tradisi, dan (3) penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme (Asy'ari, 1415 H). Ketiga prinsip ini menjadi landasan bagi terciptanya kerukunan umat beragama.

Penelitian terdahulu tentang ASWAJA cenderung fokus pada aspek teologis (Zuhri, 2010) atau peran politik NU (Fealy, 2016), namun masih sedikit yang mengkaji secara khusus kontribusinya dalam kerukunan antarumat beragama. Padahal, dalam karya-karya KH. Hasyim Asy'ari tersimpan konsep-konsep toleransi yang aplikatif, seperti prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (melestarikan tradisi baik dan mengadopsi inovasi yang lebih baik) yang relevan untuk konteks multikultural saat ini.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur konseptual ASWAJA versi KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kerukunan umat beragama, (2) mengidentifikasi nilai-nilai inti ASWAJA yang mendukung toleransi beragama, dan (3) mengeksplorasi relevansinya dengan tantangan masyarakat kontemporer. Ketiga tujuan ini diharapkan dapat mengisi celah akademik sekaligus memberikan solusi praktis bagi problem sosial keagamaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk menganalisis konsep *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (ASWAJA) perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kerukunan umat beragama. Data primer diperoleh dari karya otentik KH. Hasyim Asy'ari, terutama *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, sementara data sekunder meliputi literatur terkait pemikiran tokoh, teologi ASWAJA, dan dinamika kerukunan beragama di Indonesia. Teknik analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) melalui tiga tahap: (1) *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, (2) *axial coding* untuk menemukan hubungan antarkonsep, dan (3) *selective coding* untuk menyusun narasi tematik. Validitas data dijaga melalui *triangulasi sumber* dengan membandingkan temuan dari teks primer, literatur sekunder, dan penelitian terdahulu, serta diskusi dengan pakar studi Islam untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Konsep Fungsional Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Meningkatkan Kerukunan Ummat Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memandang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (ASWAJA) bukan sekadar mazhab teologis, melainkan sebuah sistem sosial-keagamaan yang terstruktur dengan fungsi spesifik dalam membangun kerukunan umat beragama (Zuhri, 2010). Struktur ini berdiri pada tiga pilar utama: otoritas keilmuan ulama, institusi pendidikan pesantren, dan jaringan sosial-kultural NU. Menurut Asy'ari (1415 H), ulama dalam struktur ASWAJA berperan sebagai "penjaga tradisi" (*hafiz al-turats*) yang bertugas memfilter berbagai pemikiran dan praktik keagamaan agar tetap seimbang antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas sosial.

Secara fungsional, konsep ASWAJA KH. Hasyim Asy'ari bekerja melalui mekanisme "tawassuth" (moderasi) yang menjadi poros hubungan antarumat beragama (Bisri, 2015). Mekanisme ini tercermin dalam fatwa-fatwanya yang selalu mempertimbangkan konteks sosio-kultural Indonesia, seperti penghormatan terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan akidah Islam. Dalam

Risalah-nya, Asy'ari (1415 H) mencontohkan bagaimana tradisi ziarah kubur bisa menjadi media silaturahmi antarumat beragama jika dilaksanakan dengan prinsip tauhid yang benar.

Struktur kelembagaan ASWAJA juga dirancang untuk menciptakan "social buffer" terhadap potensi konflik agama. Pesantren sebagai ujung tombak berfungsi ganda: sebagai pusat transmisi ilmu agama sekaligus laboratorium kerukunan praktis (Umar, 2005). Di pesantren Tebuireng misalnya, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan sistem "majelis ta'lim" terbuka yang mengundang berbagai kalangan untuk berdialog, termasuk pemeluk agama lain. Model ini kemudian menjadi prototype pengembangan pusat-pusat dialog antariman di Jawa Timur.

Pada tingkat konseptual, Asy'ari (1415 H) mengembangkan teori "al-'adah muhakkamah" (adat bisa menjadi hukum) yang memberikan ruang bagi interaksi positif dengan non-Muslim. Prinsip ini memungkinkan praktik-praktik budaya lokal yang bersifat inklusif diadopsi selama tidak bertentangan dengan syariat. Dalam konteks kerukunan beragama, teori ini menjadi dasar bagi banyak tradisi seperti "selamatan" bersama atau kerja bakti lintas agama di masyarakat Jawa.

Struktur kaderisasi ASWAJA juga dirancang untuk memperkuat kerukunan melalui sistem "sanad keilmuan" yang ketat (Van Bruinessen, 1994). Sanad ini tidak hanya menjamin otentisitas transmisi ilmu, tetapi juga membentuk mentalitas inklusif melalui rantai guru-murid yang heterogen. Murid-murid KH. Hasyim Asy'ari seperti KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Sansuri dikenal sebagai tokoh yang aktif membangun dialog antarumat beragama di era kemerdekaan.

Pada aspek fungsional, konsep ASWAJA KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan "fiqh al-muwathanah" (fikih kebangsaan) yang menjadi landasan relasi Muslim-non Muslim dalam negara bangsa (Sihab, 2007). Konsep ini menekankan prinsip "al-musalahah al-'ammah" (kemaslahatan umum) sebagai pertimbangan utama dalam menyikapi perbedaan. Dalam praktiknya, ini tercermin dari dukungannya terhadap kerjasama lintas agama dalam melawan kolonialisme.

Mekanisme kontrol sosial dalam struktur ASWAJA juga berfungsi mencegah radikalisme. Melalui sistem "baiah" (janji setia) kepada ulama, komunitas NU bisa secara cepat mengidentifikasi dan menetralkan paham-paham ekstrem yang mengancam kerukunan (Hefner, 2009). KH. Hasyim Asy'ari sendiri dikenal keras menolak paham khawarij modern yang mudah mengkafirkan kelompok lain.

Struktur ekonomi ASWAJA juga berkontribusi pada kerukunan melalui konsep "ekonomi kerakyatan". Lembaga baitul mal NU yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya untuk Muslim, tetapi juga membantu masyarakat miskin lintas agama. Model ini menciptakan interdependensi ekonomi yang mengurangi potensi konflik (Latief, 2012).

Terakhir, struktur politik ASWAJA dirancang sebagai "penengah" dalam konflik agama. Ketika terjadi kerusuhan antarumat beragama di Jawa Timur 1930-an, KH. Hasyim Asy'ari mengerahkan jaringan NU untuk menjadi mediator. Pendekatan ini kemudian menjadi model resolusi konflik berbasis komunitas religius (Barton, 2021).

Nilai-nilai Keislaman dalam Konsep Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Meningkatkan Kerukunan Ummat Beragama Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Nilai-nilai inti ASWAJA versi KH. Hasyim Asy'ari yang relevan dengan kerukunan beragama berpusat pada tiga prinsip utama: "tawassuth" (moderasi), "tasamuh" (toleransi), dan "tawazun" (keseimbangan) (Zuhri, 2010). Nilai "tawassuth" dalam praktiknya diwujudkan sebagai penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat ultra-tradisionalis maupun liberal-radikal. Asy'ari (1415 H) dalam Risalah-nya menekankan bahwa umat Islam harus menjadi "ummatan wasathan" (komunitas tengah) yang mampu menjembatani berbagai kelompok.

Nilai "tasamuh" KH. Hasyim Asy'ari bersifat operasional, bukan sekadar konseptual. Ia mengembangkan teori "al-ikhtilaf al-mashru'" (perbedaan yang sah) yang mengakui keragaman interpretasi keagamaan sebagai keniscayaan (Bisri, 2015). Nilai ini diperluas hingga mencakup pengakuan terhadap eksistensi pemeluk agama lain, sebagaimana tercermin dalam sikapnya yang menolak kekerasan terhadap minoritas Kristen di Jawa Timur tahun 1930-an.

Nilai "tawazun" mewujudkan dalam konsep "al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah" (memelihara tradisi baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik). Dalam konteks kerukunan, nilai ini memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan sosial tanpa kehilangan identitas keislaman (Abdul Hamid, 2008). KH. Hasyim Asy'ari misalnya membolehkan penggunaan bahasa lokal dalam dakwah kepada non-Muslim sebagai strategi komunikasi lintas budaya.

Nilai "ittihad" (persatuan) dalam ASWAJA juga memiliki dimensi lintas agama. Asy'ari (1415 H) membedakan antara "ittihad fi al-usul" (persatuan dalam prinsip) dan "ikhtilaf fi al-furu'" (perbedaan dalam cabang). Dalam relasi antarumat beragama, nilai ini diterjemahkan sebagai kerjasama dalam isu-isu kemanusiaan sambil menghormati perbedaan teologis.

Konsep "al-'adalah al-ijtima'iyah" (keadilan sosial) menjadi nilai kunci lainnya. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa kerukunan sejati mustahil terwujud tanpa keadilan ekonomi (Latief, 2012). Program-program NU di era awal seperti koperasi dan baitul mal dirancang untuk menciptakan keadilan lintas agama, sehingga mengurangi kesenjangan yang sering memicu konflik.

Nilai "hurriyah al-mu'taqad" (kebebasan berkeyakinan) dalam ASWAJA juga patut dicatat. Meski berpegang teguh pada akidah Sunni, KH. Hasyim Asy'ari menolak pemaksaan keyakinan. Dalam suratnya kepada para kiai, ia menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan "al-hikmah wa al-mau'izhah al-hasanah" (kebijaksanaan dan nasihat baik), bukan dengan paksaan (Dhofier, 1999).

Nilai "al-musawah" (kesetaraan) juga mendasari sikap ASWAJA terhadap non-Muslim. KH. Hasyim Asy'ari dalam fatwanya menegaskan bahwa non-Muslim yang tunduk pada hukum negara berhak mendapat perlindungan sama (Al-Qaradawi, 2015). Prinsip ini menjadi dasar hubungan sipil-keagamaan di Indonesia pasca-kemerdekaan.

Nilai "al-ukhuwwah al-insaniyyah" (persaudaraan kemanusiaan) melengkapi bangunan etis ASWAJA. Asy'ari (1415 H) sering mengutip hadis "kullukum li Adam wa Adam min turab" (kalian semua adalah keturunan Adam) sebagai dasar relasi

antariman. Nilai ini diimplementasikan dalam program-program sosial NU yang inklusif.

Terakhir, nilai "al-syura" (musyawarah) menjadi mekanisme penyelesaian konflik. KH. Hasyim Asy'ari menolak penyelesaian masalah agama melalui kekerasan, dan lebih memilih jalur dialog melalui forum "bahtsul masail" (diskusi masalah) yang melibatkan berbagai pihak (Fealy, 2016). Model ini menjadi prototype resolusi konflik berbasis masyarakat.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya teoritis, tetapi terlembagakan dalam amaliah NU. Seperti dicatat Barton (2021), jaringan pesantren NU menjadi "sekolah toleransi" praktis dimana nilai-nilai kerukunan diajarkan melalui keteladanan kiai dan praktik keseharian.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (ASWAJA) perspektif KH. Hasyim Asy'ari menawarkan kerangka teoretis dan praktis yang komprehensif untuk memperkuat kerukunan umat beragama. Secara struktural, ASWAJA berfungsi melalui tiga mekanisme utama: (1) otoritas ulama sebagai penjaga moderasi, (2) institusi pesantren sebagai laboratorium kerukunan, dan (3) jaringan sosio-kultural NU sebagai perekat sosial. Nilai-nilai inti ASWAJA seperti tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) terbukti efektif menjadi fondasi etis bagi hubungan antarumat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Temuan penelitian ini memperkuat tesis bahwa tradisi Islam Nusantara—seperti yang diwariskan KH. Hasyim Asy'ari—memiliki sumber daya kultural dan teologis yang kaya untuk merespons tantangan kerukunan kontemporer. Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam bentuk fiqh al-muwathanah (fikih kebangsaan) dan al-ukhuwwah al-insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) menawarkan model alternatif dari pendekatan sekular-liberal maupun konservatif-eksklusif. Untuk penelitian selanjutnya, perlu eksplorasi lebih mendalam tentang adaptasi nilai-nilai ASWAJA dalam konteks masyarakat digital dan generasi muda Muslim milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2015). *Al-Halal wal Haram fi al-Islam*. Dar al-Taqwa.
- Asy'ari, H. (1415 H). *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Maktabah At Turath Al Islami.
- Barton, G. (2021). *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Equinox Publishing.
- Bisri, A. M. (2015). *Hasyim Asy'ari: Transformasi Pesantren dan Pembaharuan Sosial*. Buku Kompas.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>

- Dhofier, Z. (1999). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Fealy, G. (2016). Ma'ruf Amin: Conservative Islam and Political Change in Indonesia. *ISEAS Perspective*, 2016(72), 1-10.
- Hefner, R. W. (2009). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Latief, H. (2012). *Filantropi dan Pendidikan Kaum Dhuafa: Konstruksi Teologi dan Praktik Pendidikan Nahdlatul Ulama*. LKiS.
- Menchik, J. (2016). *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge University Press.
- Nasution, H. (2009). *Islam Rasional: Normatif, Teoritis, dan Historis*. UI Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Umar, N. (2005). *Pembaharuan Pemikiran Islam: Dari Muhammad Abduh hingga Hasan al-Banna*. Raja Grafindo Persada.
- Van Bruinessen, M. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. LKiS.
- Zuhri, A. M. (2010). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah Wal Jamaah*. Khalisa.